



**KERJASAMA BADAN NARKOTIKA NASIONAL DENGAN
UNITED NATIONS OFFICE ON DRUG AND CRIME DALAM
MENANGGULANGI PERDAGANGAN GELAP NARKOBA
DARI IRAN KE INDONESIA 2009-2013**

Dyarthia Anindya Nugraheni

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Illicit drug trafficking is an example of Transnational Organized Crime. The location, geographical conditions and high demand of illegal drugs have made Indonesia highly vulnerable towards a member of drug crime activities. Iran is the second largest country that smuggles drugs of Shabu to Indonesia. In tackling illicit drug trafficking from Iran to Indonesia, the National Narcotics Board (BNN) initiating cooperation with United Nations Office on Drug and Crime (UNODC). Descriptive Analytic approach is used to explain the form and result of BNN and UNODC cooperation. The result of this research shows that even though supports have been given to BNN, the issue has not been succesfully tackled. UNODC and BNN need to improve efforts in combating illicit drug trafficking to keep Indonesia secured and prosper.

Keywords: *cooperation, BNN, UNODC, illicit drug trafficking, Iran-Indonesia*

PENDAHULUAN

Globalisasi yang semakin sering terjadi tidak hanya membawa pengaruh positif bagi masyarakat dunia, tetapi juga membawa beberapa pengaruh negatif yang salah satu contohnya adalah meningkatnya kasus *Transnational Organized Crime* (TOC) yang mengancam perdamaian, keamanan dan kesejahteraan manusia. *Transnational Organized Crime* dibahas secara rinci oleh konvensi *United Nations Convention Against Transnational Organized Crime* atau disebut UNTOC. Konvensi ini menjelaskan bahwa TOC adalah kejahatan teorganisir yang bersifat lintas batas negara, salah satu contoh kejahatan lintas batas negara terorganisir yang dimaksud adalah *Illicit Drug Trafficking* atau perdagangan gelap narkoba.

Perdagangan gelap narkoba merupakan masalah serius yang dialami oleh hampir seluruh negara di dunia termasuk Indonesia. Dewasa ini, jumlah kasus kejahatan perdagangan gelap narkoba di Indonesia kian meningkat. Hal ini dikarenakan kondisi dan letak geografis Indonesia yang berpulau-pulau sehingga Indonesia memiliki banyak pintu masuk yang pengawasannya lemah. Selain itu tingginya penyalahgunaan narkoba di Indonesia yang menyebabkan jumlah permintaan narkoba yang tinggi sehingga memicu Indonesia menjadi salah satu negara tujuan utama perdagangan gelap narkoba dengan harga jual yang tinggi.

Adanya invasi yang dilakukan Amerika Serikat di Afghanistan sejak Oktober 2001 menyebabkan adanya ketidakstabilan ekonomi, politik dan keamanan di Afghanistan, sehingga berdampak pada negara tetangga Aghanistan yang salah satunya adalah Iran yang ditandai dengan mudahnya Afghanistan memasok narkoba jenis Opium dan bahan baku Shabu yang selanjutnya diolah dan didistribusikan oleh sindikat narkoba Iran. Produksi

narkoba sindikat ini diyakini mencapai rata-rata empat hingga lima kilogram per hari (www.bbc.com). Oleh sebab itu sejak tahun 2009, Iran adalah negara kedua terbesar yang melakukan perdagangan gelap narkoba ke Indonesia dengan jenis narkoba paling sering diperdagangkan adalah Shabu. Selain itu, harga jual narkoba jenis Shabu di Indonesia lebih tinggi dibandingkan harga jual Shabu di Iran sehingga Indonesia menjadi tujuan utama perdagangan gelap narkoba Iran.

Konvensi *United Nation Office on Drugs and Crime* (UNODC) membahas secara rinci perdagangan gelap narkoba karena merupakan masalah serius yang dirasakan oleh hampir seluruh negara, sehingga harus segera dilakukan pencegahan dan pemberantasan. UNODC yang dibentuk oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1997. UNODC dalam mengintensifkan tugasnya harus bekerja sama dengan negara-negara yang mengalami kejahatan perdagangan gelap narkoba, salah satunya adalah Indonesia. Kerjasama yang dilakukan UNODC dengan Indonesia membuka lebar jalan kerjasama UNODC dengan instansi pemerintah dan non-pemerintah yang menangani khusus permasalahan Narkoba di Indonesia sehingga kerjasama dapat dilakukan lebih efektif dan efisien. Instansi pemerintah yang bekerja sama dengan UNODC salah satunya adalah Badan Narkotika Nasional (BNN).

BNN dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2002, kemudian diganti dengan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2007 yang menjelaskan bahwa BNN wajib melaksanakan tugas pemerintahan dibidang pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap psicotropika, prekursor, dan bahan adiktif lainnya kecuali bahan adiktif untun tembakau dan alkohol (www.bnn.go.id). Secara intensif BNN melaksanakan tugasnya bersinergi dengan beberapa instansi lain seperti Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) dan Direktorat Jenderal Bea Cukai. Untuk memberantas dan mencegah tindak pidana narkoba khususnya perdagangan gelap narkoba yang sifatnya lintas batas negara maka BNN memperkuat kerjasamanya dengan negara-negara dan organisasi-organisasi Internasional seperti UNODC. Dengan adanya kerjasama yang dilakukan oleh keduanya, diharapkan dapat menekan tingginya kasus perdagangan gelap narkoba dari Iran ke Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana bentuk dan hasil kerjasama Badan Narkotika Nasional (BNN) dan *United Nation Office on Drugs and Crime* (UNODC) dalam menanggulangi perdagangan gelap narkoba dari Iran ke Indonesia 2009-2013.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah liberalisme institusional. Teori ini yakin bahwa suatu organisasi internasional akan mampu mengikat segala negara kuat ataupun negara lemah untuk saling bekerja sama. Sebagai bagian dari negara, BNN yang bersinergi dengan beberapa instansi lain memiliki peran yang penting dalam menjaga keamanan nasional agar tercipta stabilitas nasional. Untuk mewujudkannya, perlu dilakukannya kerjasama BNN dengan organisasi internasional yang dapat menyediakan aliran informasi dan sebagai forum negosiasi.

Tipe penelitian ini adalah deskriptif analitik yaitu menjelaskan bagaimana bentuk kerjasama Badan Narkotika Nasional dengan UNODC dan apakah kerjasama tersebut memberikan hasil yang cukup membantu dalam menanggulangi perdagangan gelap narkoba dari Iran ke Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara yang hasilnya akan menjadi data primer penelitian dan studi kepustakaan (*library research*) serta computer literature searching untuk memperoleh data dan informasi sekunder yang diperlukan bersumber dari buku, laporan resmi, surat kabar, jurnal dan sumber lain yang relevan dengan penelitian.

PEMBAHASAN

Analisis Kasus Perdagangan Gelap Narkoba dari Iran ke Indonesia

Sindikate perdagangan gelap narkoba Iran adalah pemain baru dalam dunia narkoba internasional yang cukup berhasil menyelundupkan narkoba ke Indonesia. Dalam melakukan

perdagangan gelap narkoba, sindikat Iran menggunakan rute, jalur serta modus operandi yang selalu berubah dan sindikat ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pengedar yang merupakan sindikat yang memiliki jaringan terluas yang tidak saling mengenal satu sama lain dan kelompok pengguna yang biasanya membeli untuk digunakan sendiri. Kelompok pengedar terbagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pengedar bermasalah ekonomi yang biasanya memanfaatkan kurir wanita (www.indonesiabergegas.bnn.go.id) dan kelompok pengedar bermasalah lain seperti pelajar atau mahasiswa yang belum memiliki penghasilan sendiri kemudian diberi narkoba gratis yang nantinya akan membuat kecanduan.

Daerah perbatasan Indonesia yang lemah pengawasannya dan banyaknya jalur yang dapat ditempuh untuk masuk wilayah Indonesia menyebabkan banyaknya rute yang bisa menjadi pilihan sindikat perdagangan gelap narkoba Iran. Dari Iran menuju Indonesia biasanya ditempuh dengan 3 jalur yang berbeda setiap berpindah dari negara-negara singgah seperti Pakistan, India, Nepal, Thailand dan Malaysia. Jalur darat biasanya ditempuh dari Iran hingga ke Thailand melewati Pakistan-India-Nepal, jalur laut ditempuh dari Thailand menuju Indonesia melewati Malaysia bagian barat atau timur, sedangkan jalur udara ditempuh dari Thailand atau Malaysia menuju Bandar Udara Internasional yang ada di Indonesia. Setelah tiba di Indonesia, narkoba tersebut diedarkan di Indonesia melalui sindikat kelompok pengguna.

Modus operandi yang paling sering digunakan oleh sindikat perdagangan gelap narkoba Iran adalah ditelan atau dibawa dalam *hand carry*. *Hand Carry* dilakukan dengan cara memasukan narkoba kedalam gagang koper, dasar koper atau kedalam *toiletries* seperti sabun, *make up* dan sampo. Daerah perbatasan negara-negara yang dilalui sindikat Iran yang merupakan negara-negara berkembang masih memiliki pengawasan yang lemah baik secara sumber daya manusia ataupun teknologinya, sehingga sindikat narkoba Iran dengan mudah menyelundupkan narkoba dengan menggunakan modus operandi ini.

Bentuk dan Hasil Kerjasama Badan Narkotika Nasional dengan UNODC dalam Menanggulangi Kasus Perdagangan Gelap Narkoba dari Iran ke Indonesia

Penanggulangan perdagangan gelap narkoba dari Iran ke Indonesia dilakukan oleh BNN sebagai lembaga pemerintah yang khusus menangani tindak pidana narkoba di Indonesia melalui kerjasama dengan UNODC. Berdasarkan UU Nomor 7 Tahun 1997, kerjasama yang dimaksud dapat berupa pembentukan dan pemeliharaan jalur komunikasi untuk memudahkan pertukaran informasi antar lembaga terkait sebab menurut pasal (3) ayat (1) dalam konvensi ini menyebutkan perlunya bersinergi dalam melakukan pemeriksaan yang berkaitan dengan kejahatan perdagangan gelap narkoba. Kerjasama ini juga berupa perencanaan dan pelaksanaan program penelitian dan pengembangan latihan khusus bagi personil BNN dan instansi terkait untuk meningkatkan keahlian.

Kerjasama ini juga diatur berdasarkan sistem hukum yang dimiliki Indonesia dan UNODC sehingga dilakukan penyesuaian peraturan dan prosedur administrasi masing-masing tanpa mengabaikan kedaulatan, keutuhan wilayah dan mencampuri urusan dalam negeri. Oleh sebab itu, dibentuklah kebijakan dan strategi dalam kerjasama ini yaitu dilakukannya ekstensifikasi dan intensifikasi pencegahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dengan membangun serta meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan pemberdayaan masyarakat. Strategi dan kebijakan ini juga dibentuk dalam memfasilitasi dan merehabilitasi penyalahguna dan pecandu narkoba serta memberantas sindikat jaringan perdagangan gelap narkoba dan meningkatkan tata kelola pemerintahan di lingkungan BNN dengan membangun budaya organisasi yang menjunjung tinggi *Good Governance* di lingkungan BNN.

Kerjasama BNN dengan UNODC melahirkan program yang diberikan UNODC kepada BNN. Pertama, bekerja sama dengan badan-badan instansi pemerintah Indonesia lainnya, BNN diharapkan dapat bersinergi dengan instansi pemerintah Indonesia terkait seperti Polri dalam perluasan pengawasan tindak pidana narkoba, TNI, Dirjen Bea Cukai (DJBC) dan

Kementrian Politik Hukum dan Keamanan yang juga memiliki peranan penting dalam penanggulangan perdagangan gelap narkoba dalam memperketat pengawasan daerah perbatasan Indonesia sesuai pada program UNODC yang kedua yaitu meningkatkan keamanan perbatasan maritim di Indonesia seperti Kalimantan Timur (Nunukan), Kalimantan Barat (Entikong), Medan, Kepulauan Riau (Batam) dan juga Jakarta.

Dalam penanggulangan perdagangan gelap narkoba dari Iran ke Indonesia, BNN dan UNODC memusatkan pengawasan di beberapa titik penting Indonesia yang merupakan *entry point* Indonesia terutama di Pelabuhan. Pengawasan yang dilakukan dengan memasuki dan memeriksa orang, barang bawaan dan kapal yang berasal dari Iran yang merupakan negara termasuk dalam kategori *High Risk* (www.crmsindonesia.org).

Menjalankan proyek pelatihan berbasis komputer yang diberikan UNODC bertujuan untuk pelatihan operasional dan investigasi serta mengembangkan program pelatihan penanggulangan perdagangan gelap narkoba yang dilakukan di *Jakarta Centre for Law Enforcement Cooperation* (JCLEC) (www.jclec.com). Program ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang tercatat antara tes yang diambil sebelum dilakukannya program pelatihan anggota BNN dan sesudah pelatihan. Ada indikasi 70 persen peningkatan pengetahuan tercatat antara tes yang diambil sebelum pelatihan dan tes yang diambil setelah pelatihan selesai yang diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan dan pertukaran informasi anggota pemberantasan BNN dalam menanggulangi perdagangan gelap narkoba.

Pengawasan kontainer, dikenal dengan *Container Control Programme* (CCP) yang diawasi langsung oleh petugas dari DJBC. Program ini dilakukan untuk BNN dan instansi terkait dalam meningkatkan kewaspadaan terhadap kontainer yang terindikasi menyelundupkan narkoba baik keluar ataupun ke dalam Indonesia. Informasi mengenai isi, modus dan tujuan didapatkan dari intelijen pemberantasan BNN dan Badan Intelijen Negara (BIN). Adanya program ini menghasilkan pembentukan Inter-Agency Unit, peningkatan kerjasama BNN dengan seluruh pemangku kepentingan yang berada di pintu masuk Indonesia dan penetapan kerjasama BNN dengan instansi lain seperti DJBC, BIN dan petugas pelabuhan serta bandara.

UNODC juga menyelenggarakan kursus pelatihan anti penyelundupan kepada tim pemberantasan BNN yang akan ditempatkan di Unit Pelabuhan dan Bandara di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan tim pemberantasan BNN. Program ini berfokus pada pembelajaran mengenai trend rute dan jalur penyelundupan narkoba, modus operandi, praktek skenario, studi kasus dan teknik mewawancarai serta penanganan informan. Hasil yang didapat dari program ini adalah meningkatnya pengetahuan anggota pemberantasan BNN yang ditunjukkan dengan terungkapnya berbagai kasus perdagangan gelap narkoba dari Iran ke Indonesia dengan berbagai macam rute, jalur dan modus operandi yang digunakan (www.unodc.org).

Tingginya penyalahgunaan narkoba di Indonesia memicu UNODC mengadakan program pencegahan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan dengan tiga cara dengan sasaran yang berbeda. Pencegahan primer yang dilakukan untuk kelompok yang belum pernah terkena narkoba, pencegahan sekunder untuk kelompok yang pernah terkena narkoba dan pencegahan tersier dilakukan untuk kelompok yang sudah terkena dan menjadi pecandu narkoba. Tingkat penyalahgunaan narkoba di Indonesia masih tinggi sehingga program ini masih terus dijalankan dengan meningkatkan keefektifan dan keefisiensannya. Program terakhir adalah program *alternative development* yang bertujuan membantu petani Indonesia untuk tidak lagi menanam ganja dengan mengalihkan kepada penanaman budidaya kakao.

Program-program UNODC terkait dengan perdagangan gelap narkoba memiliki tujuan untuk memberikan respon yang efektif terkait kasus kejahatan transnasional terorganisir perdagangan gelap narkoba dengan memfasilitasi pelaksanaan di tingkat normatif dan operasional dari konvensi PBB yang relevan. Program UNODC juga bertujuan untuk mencapai prestasi-prestasi yang diharapkan, yaitu adanya peningkatan kapasitas untuk kerja sama internasional, regional dan subregional terhadap kejahatan transnasional terorganisir,

perdagangan gelap dan perdagangan obat terlarang dan peningkatan kapasitas untuk merespon secara efektif serta memanfaatkan investigasi khusus teknik dalam deteksi, investigasi dan penuntutan kejahatan, kejahatan terorganisir, perdagangan obat terlarang dan pengalihan prekursor

BNN secara terus menerus melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya narkoba. Selain itu BNN juga melakukan langkah-langkah pencegahan penyelundupan narkoba yang dilakukan melalui berbagai jalur, antara lain dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pencegahan perdagangan gelap narkoba, yaitu *Body Scan* untuk mengetahui ada atau tidaknya narkoba yang disembunyikan oleh para sindikat narkoba ditubuhnya, pengadaan *X-Ray Scan* yang digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah narkoba diselundupkan di bagasi dan *hand carry* yang merupakan modus operandi paling diminati oleh para sindikat narkoba internasional terutama Iran, menggunakan anjing pelacak yang terdiri dari anjing agresif untuk melacak barang bagasi dan anjing pasif untuk melacak tubuh penumpang serta barang bawaannya (*hand carry*) sebagai pendeteksian awal ada atau tidaknya narkoba. Pengadaan pelatihan guna memperkuat kemampuan BNN didukung penuh secara materiil oleh UNODC, pelatihan yang telah didapat oleh BNN antara lain pelatihan *The Detection of Illegal Precursors Trade and Narcotics Laboratories* dan Pelatihan *Precursors Task Force* serta Pelatihan Berbasis Komputer di JCLEC. Hal ini dikarenakan UNODC menilai BNN adalah pihak yang paling maju dalam mengambil inisiatif dan melaksanakan standar pencegahan berbasis ilmu pengetahuan.

Peran UNODC di Iran dan Negara Transit Terkait Pemutusan Jaringan Perdagangan Gelap Narkoba dari Iran ke Indonesia

UNODC di Iran juga mendukung pembentukan program kontingen anjing sebagai pelacak obat-obatan pada tahun 2012 dukungan teknis diberikan secara terus menerus kepada *Anti-Narcotics Police (ANP) drug-detecting dog training centre* yang berlangsung sejak 1999. UNODC juga memberikan bantuan lima set *Fiberscopes* yang digunakan untuk memeriksa rongga dan daerah-daerah yang sulit untuk diakses untuk menyelundupkan narkoba. UNODC yang mengencarkan keamanan maritim, memperkenalkan Iran ke *Global Container Control Programme (CCP)*. UNODC memfasilitasi dan mendukung pelatihan ANP Iran tingkat akademik dan lapangan pada pemantauan dan pemberantasan perdagangan gelap narkoba dari Iran ke Indonesia (www.unodc.org).

Pemutusan jaringan sindikat narkoba Iran sangat diperlukan dalam menanggulangi perdagangan gelap narkoba ke Indonesia. UNODC membantu BNN dalam pemutusan jaringan dengan memberikan program pelatihan pengawasan kargo atau kontainer dan memperketat pengawasan di wilayah perbatasan negara-negara singgah atau transit dengan melatih anggota pelabuhan dan bandara untuk lebih mengenali adanya indikasi penyelundupan narkoba. UNODC juga membantu negara-negara singgah seperti India, Thailand dan Malaysia yang juga merupakan negara-negara anggota United Nations (UN) dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas serta kuantitas teknologi-teknologi intelijen yang dapat memberikan informasi mengenai sindikat perdagangan gelap narkoba. Selain itu upaya UNODC dalam memutus jaringan sindikat narkoba Iran, UNODC memberlakukan pendekatan *Supply* dan *Demand Reduction* di Indonesia dan negara-negara singgah sindikat narkoba Iran, dengan menekan pasokan dan kebutuhan narkoba UNODC percaya dapat memutus jaringan sindikat perdagangan gelap narkoba.

PENUTUP

Perdagangan gelap narkoba adalah contoh *Transnational Organized Crime* yang hampir dirasakan oleh seluruh negara di dunia sehingga harus ditangani serius secara bersama. Tingginya kasus perdagangan gelap narkoba ke Indonesia yang disebabkan oleh kondisi dan letak geografis Indonesia serta semakin meningkatnya penyalahgunaan narkoba di Indonesia ditangani serius oleh pemerintah Indonesia dengan membentuk Badan Narkotika Nasional

(BNN). Perdagangan gelap narkoba yang masuk ke Indonesia paling banyak dilakukan oleh Iran yang berdasarkan data menempati posisi kedua dibawah Malaysia. Iran juga memproduksi sendiri narkobanya yang berjenis Shabu. BNN melakukan kerjasama dengan *United Nation Office on Drugs and Crime* (UNODC) sebagai salah satu upaya mengintensifkan tugasnya dalam pencegahan kasus perdagangan gelap narkoba dari Iran ke Indonesia. Liberalisme percaya bahwa kerjasama itu dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada karena kerjasama dianggap sebagai jalan yang paling tepat untuk mencapai perdamaian dunia dibandingkan dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing actor untuk melawan obat-obatan terlarang termasuk perdagangan narkoba.

Dalam melancarkan aksinya, sindikat perdagangan gelap narkoba Iran menggunakan berbagai macam rute, jalur dan modus operandi. Modus operandi yang paling sering digunakan adalah *hand carry* dengan rute dan jalur perdagangan yang selalu berubah-ubah polanya. Perdagangan gelap narkoba dari Iran terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pengguna dan kelompok pengedar yang terbagi lagi menjadi dua yaitu kelompok pengedar bermasalah ekonomi dan kelompok pengedar bermasalah lain seperti pelajar atau mahasiswa.

Dalam melakukan kerjasamanya, UNODC dan BNN sepakat untuk tidak mengganggu kedaulatan dan permasalahan dalam negeri Indonesia. Selain itu, BNN dan UNODC juga menyelaraskan perbedaan prinsip hukum yang dimiliki sehingga akan tercipta kerjasama yang efektif. BNN dan UNODC memiliki kebijakan dan strategi untuk menanggulangi perdagangan gelap narkoba dari Iran ke Indonesia dengan ekstensifikasi dan intensifikasi pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan serta peredaran gelap narkoba.

UNODC memiliki program-program unggulan yang telah diterapkan untuk BNN guna meningkatkan kewaspadaan dan penanggulangan perdagangan gelap narkoba, yaitu bekerja sama dengan badan-badan instansi pemerintah Indonesia lainnya yang bersinergi dengan BNN, meningkatkan keamanan perbatasan maritim di Indonesia, menjalankan proyek pelatihan berbasis komputer di JCLEC, menjalankan program pengawasan kontainer, menyelenggarakan kursur pelatihan anti penyelundupan kepada tim pemberantasan BNN yang akan ditempatkan di Unit Pelabuhan dan Bandara di Indonesia, melakukan program pencegahan penyalahgunaan narkoba dan program *alternative development*.

Upaya pemutusan jaringan sindikat perdagangan gelap narkoba juga dilakukan oleh UNODC dengan memberikan beberapa program pelatihan dan memperketat daerah perbatasan khususnya Iran dan negara-negara singgah seperti Pakistan, India, Nepal, Thailand, Malaysia dan India.

Program-program yang diberikan UNODC menciptakan keberhasilan yang dirasakan BNN dalam menanggulangi perdagangan gelap narkoba, meskipun adanya jumlah penurunan kasus belum secara signifikan merupakan hasil kerjasama BNN dengan UNODC namun program lain memberikan hasil yang signifikan. Program pengawasan kontainer yang telah dilakukan menghasilkan adanya pembentukan *Inter-Agency Unit* untuk profil kontainer, peningkatan kerjasama BNN dengan semua pemangku kepentingan yang berada di pintu masuk Indonesia seperti pelabuhan dan bandara, serta penetapan kerjasama BNN dengan badan lain seperti Bea Cukai, Badan Intelijen Negara dan unit pelabuhan juga unit bandara. Berbagai penangkapan perdagangan gelap narkoba sindikat Iran juga terus terungkap dengan adanya kerjasama antara BNN dan UNODC. Kasus-kasus yang terungkap memiliki berbagai macam modus operandi yang telah dipelajari oleh tim pemberantasan BNN dalam program yang diberikan UNODC kepada BNN.

Referensi

Buku:

Jackson, Robert dan George Sorensen. 2010. Pengantar Studi Hubungan Internasional. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Sorensen, George. 2006. Liberalism of Restraint and Liberalism of Imposition: Liberal Values World Order in the New Millennium, *International Relations*

Jurnal

Anastasia, Ayu. 2012. Perempuan Kurir dalam Perdagangan Gelap Narkoba (Sebuah Realitas Korban Kekerasan Berlapis): pp 1-10.

Internet

4 Negara yang Paling Sering Selundupkan Narkoba ke RI. <http://crmsindonesia.org/knowledge/risk-management-news/4-negara-yang-paling-sering-selundupkan-narkoba-ke-ri>. Diakses pada tanggal 06 Juni 2016

BNN: Jaringan Iran ingin produksi di Indonesia http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2012/12/121226_narkobairan. Diakses pada tanggal 01 Juni 2016.

Indonesian Police Ready for Action. <http://www.unodc.org/indonesia/2011/09/jclec/story.html>. Diakses pada tanggal 01 Juni 2016.

Memahami Modus Operandi Sindikat Narkotika Internasional <http://indonesiabergegas.bnn.go.id/index.php/en/component/k2/item/931-memahami-modus-operandi-sidikat-narkotika-internasional>. Diakses pada tanggal 02 Juni 2015

UNODC Country Programme. <https://www.unodc.org/islamicrepublicofiran/en/country-programme-sub-prog1.html>. Diakses pada tanggal 08 Juni 2016.

UNODC dan JCLEC Menyelenggarakan Kursus Pelatihan Anti Penyelundupan http://www.jclec.com/index.php?option=com_content&task=view&id=282&Itemid=2 =. Diakses pada tanggal 08 Juni 2016.